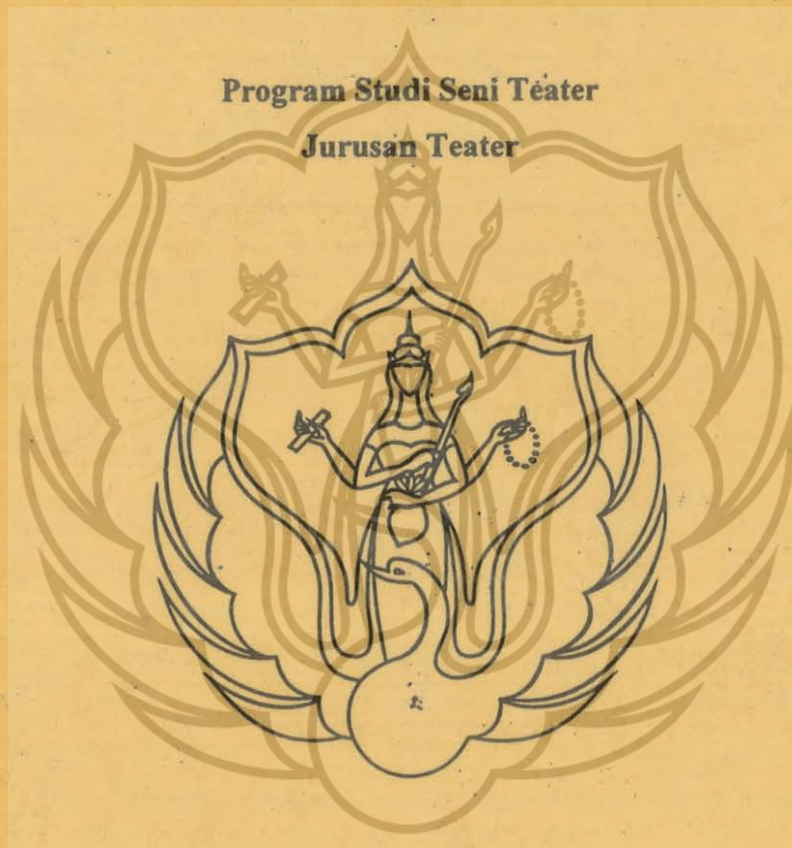


**PERANCANGAN DAN PENYUTRADARAAN
NASKAH DRAMA
GURU KANDIBATA
KARYA AB. ASMARANDHANA**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1**



**Oleh
Silvia Anggreni Purba
0010335014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2006**

**PERANCANGAN DAN PENYUTRADARAAN
NASKAH DRAMA
GURU KANDIBATA
KARYA AB. ASMARANDHANA**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**Oleh
Silvia Anggreni Purba
0010335014**



**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2006**

**PERANCANGAN DAN PENYUTRADARAAN
NASKAH DRAMA
GURU KANDIBATA
KARYA AB. ASMARANDHANA**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**oleh
Silvia Anggreni Purba
0010335014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2006**

Motto :

Aku melayangkan mataku ke gunung-gunung; dari manakah akan datang
pertolonganku?

Pertolonganku ialah dari Tuhan, yang menjadikan langit dan bumi.

Mazmur 121: 1-2.




SKRIPSI
PERANCANGAN DAN PENYUTRADARAAN
NASKAH DRAMA GURU KANDIBATA
KARYA AB. ASMARANDHANA

Oleh
Silvia Anggreni Purba
0010335014

telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 12 April 2006
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji/
Pembimbing Utama



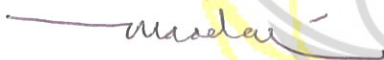
Drs. Nur Iswantara, M. Hum.

Penguji Ahli



Drs. Suharyoso Sk.

Pembimbing Pendamping



Rukman Rosadi, S. Sn.

Anggota

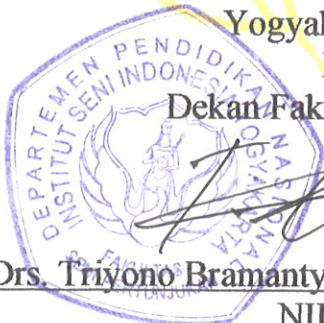


Naniang Arisona, S. Sn.

Yogyakarta, April 2006

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo Pamudjo Santoso, M. Ed., Ph. D

NIP. 130 909 903

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang diberikan sehingga penulis berhasil menyelesaikan ujian Tugas Akhir Penyutradaraan untuk menyelesaikan syarat kelulusan derajat S-1 Program Studi Seni Teater Jurusan Teater kompetensi Penyutradaraan dengan judul:

**Perancangan dan Penyutradaraan
Naskah Drama *Guru Kandibata*
Karya AB. Asmarandhana.**

Penggarapan ujian tugas akhir penyutradaraan ini telah terlaksana dengan baik berkat dukungan yang besar dari para dosen pembimbing yaitu Drs. Nur Iswantara, M. Hum (Pembimbing Utama) dan Rukman Rosadi, S. Sn (Pembimbing Pendamping) yang sabar menunggu sampai karya tugas akhir ini terwujud, terima kasih yang sebesar-besarnya. Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada Drs. Suharyoso Sk selaku Penguji Ahli beserta Nanang Arisona, S. Sn dan Purwanto, S. Sn selaku struktur Jurusan Teater. Tidak lupa terima kasih saya ucapkan kepada para dosen Jurusan Teater; Dra. Trisno Trisusilowati, S. Sn, Drs. Chairul Anwar, M. Hum, Drs. Untung TBA, Dra. Yudiaryani, M. A, Drs. Nur Sahid, M. Hum, Drs. Sumpeno, Dra. Hirwan Kuardhani, M. Hum, Drs. Agus Prasetya, Drs. Koes Yuliadi, M. Hum, J. Catur Wibono, S. Sn (dosen wali angkatan 2000) dan Yudoyono. Terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam kepada bapak dan ibu yang telah mengajar selama saya kuliah di ISI Yogyakarta.


Sebuah proses teater selalu didukung oleh beberapa unsur pendukung dan unsur pendukung ini memerlukan orang-orang kreatif yang bekerja didalamnya. Saya ucapkan terima kasih untuk teman-teman (Bartes, Dhasy sahabat terbaikkku, Rina, Lisa, Nurul, Mijil, Iro, Ipank, Totok, Hendra, Daniel, Bureg, Wawan, Ali, Dandun, Akram, Anton, Jamal, Mas Agung, Dhani, Ayu “Caleda”, Rendra, Abuy, Jack, Om Noe, Kalbu, Ucok Lubis, Dedi, Gajah, Surti, Ucok Hutabarat, Kardo, Andi, Dwi, Dwi, Katrok, Hasan, Wawan, Dwi PJ, Dwi M, Yudha, Jimmy, Daniel, Mas Heru, Viar, Albert dan Roy) yang telah bekerja keras bersama mewujudkan karya tugas akhir ini.

Pendukung terbesar dalam hidup saya adalah keluarga, tanpa mereka mungkin tidak pernah tercapai apa yang diraih saat ini. Secara pribadi saya bangga dengan kesabaran dan doa yang tidak pernah putus saat duka maupun suka yang terucap dari mamakku Sehati br Ginting, pemberian yang terbaik dari bapakku Simon P Purba (alm), Leonard F Purba (abang tersayang, akhirnya kita sama-sama lulus) dan adikku Arius F Purba (kejar impianmu, bro). Teman-teman di KSBJ (Keluarga Seni Batak Japaris) dan Mercusuar Cell Zone 4, GBI Generasi Baru yang telah mendukung melalui doa, persaudaraan dan kasih, seluruh angkatan 2000 teater dan sekitarnya (sudah saatnya kita berjaya, my friends). Terakhir dan yang terpenting untuk Engkau, Bapa yang kupandang wajahMu penyejuk jiwaku, tanganMu yang selalu memberi anugerah dan kakiMu yang kokoh menopangku dalam gendonganMu disaat-saat aku tak berdaya. Bujur melala.

Surat Pernyataan

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, April 2006.



Silvia Anggreni Purba.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
SURAT PERNYATAAN	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penciptaan	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	8
F. Prosedur Penciptaan	10
G. Sistematika Penulisan Laporan	12
BAB II KONSEP PENYUTRADARAAN DAN ANALISIS NASKAH. 14	
A. Tinjauan Budaya Terhadap Naskah	14
B. Analisis Struktur Naskah	22
1. Ringkasan Naskah	22
2. Tema	24
3. Alur	25
4. Penokohan	29
5. Setting	32
C. Konsep Penggarapan	33
BAB III PERANCANGAN DAN PENYUTRADARAAN.....	36
A. Analisis Tekstur Naskah	36
1. Dialog	36
2. Mood	38
B. Konsep Pengadeganan (Mise en Scene)	39
C. Konsep Artistik	54
1. Perancangan Tata Pentas	54
2. Perancangan Tata Rias	61
3. Perancangan Tata Busana	65
4. Perancangan Tata Cahaya	69
D. Pemilihan Pemain	72
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	76
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Daerah Sumatera Utara memiliki beragam budaya dan bahasa. Secara linguistik dibagi dalam empat grup, yaitu Singkel, Pak-Pak, Dairi, Toba, dan Mandailing.¹ Sedangkan secara adat istiadat dan territorial dibagi menjadi lima suku bangsa yaitu Toba, Simalungun, Pak-Pak, Mandailing dan Karo. Hampir seluruh masyarakat Indonesia menyebut orang yang asli dari Sumatera Utara dengan sebutan orang Batak. Arti sesungguhnya dari Batak itu sendiri tidak terlalu jelas, akan tetapi sebutan ini telah dipakai sejak abad ke-17, kemungkinan sebutan bagi mereka untuk membedakan antara yang pemakan babi dengan yang tidak (Mohammedans).²

Masyarakat Batak sebagian besar hidup dalam lingkungan agrikultur, mereka bercocok tanam dan berladang, terutama orang Karo. Daerah Dataran tinggi Karo terkenal kesuburan tanah dan hasil perkebunannya maka tidak heran mereka begitu dekat dengan alam, bahkan mereka membuat nyanyian agar hasil dari apa yang mereka tanam berlipat, misal saat orang akan mengambil air dari pohon enau (*pola*) ada komunikasi yaitu nyanyian antara *perpola* dengan *pola*.

Bunyi nyanyian itu adalah :

*“ enda ka dage turang beru sibou
kutama tare-tare iluhndu mambur ndai
ula kal kam kari songget*

¹Edwin M. Loeb, *Sumatra Its History and People*. Oxford University Press, 1981, hal.20.

² *Ibid.* hal. 20.

*ula kal kam ari mbiar
entah melantang, entah mosamba gia kari kuban
bura-burandu, ula kari kam nonggot
enda dage kutama bura-burandu melantang
siman demendu alu iluhndu mambur ndai
emaka dage turang mekuah min dage atendu
demi dage kari turang
tare-tare iluhndu mambur e
gelah pagi erpagi-pagi nangkik-nangkik matawari
kulegi ka ku das
kutama ka ka tare-tare iluhndu ndai
siman leginkenku kari karaben.”*

Terjemahan bebas :

“ inilah beru Sibou
aku taruh penampung air matamu
janganlah terkejut
dan jangan takut kalau kutaruh besar kalungmu
janganlah terkejut
inilah kutaruh kalungmu untuk kau penuhi
dengan air matamu
kalau engkau bermurah hati
penuhilah ini
agar besok pagi aku ambil
dan kutaruh lagi untuk kuambil sore hari.”³

Nyanyian yang tercipta dalam kegiatan *erpolo* (mengambil air pohon enau) tidak lepas dari legenda yang melatarbelakanginya. Legenda, mitos, *umpama* dan *umpamasa*, *torhan-torhanan*, *turi-turian*, *huling-hulingan* dan nyanyian selama ini diturunkan dari satu generasi ke generasi dan tidak pernah ditulis hanya dituturkan bahkan diajarkan oleh seorang yang memiliki banyak pengalaman sehingga disebut yang ahli atau yang punya ilmu.⁴

³ Yulianus Limbeng, *Orat Tutur Karo*. Medan : Ulih Saber, 1995, hal. 46-47.

⁴ Uli Kozok, *Warisan Leluhur Sastra Lama dan Aksara Batak*. Jakarta: KPG atas kerjasama Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB-LIPI) dengan The Ford Foundation dalam rangka program Pemetaan Bahasa Nusantara, 1999, h. 15

Mite atau mitos menurut Bascom via James Danandjaya, adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mitos ditokohkan oleh para dewa atau makhluk yang setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia yang bukan yang seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.⁵ Mitos yang terkenal adalah tentang Siboru Deak Parujar, tentang penciptaan alam semesta dan manusia. Ceritanya adalah demikian ;

Siboru Deak Parujar, puteri Debata Batara Guru telah dijodohkan oleh Debata Mula Jadi Na Bolon dengan siraja Odap Odap. Siboru Deak Parujar tidak mau menerimanya tetapi dia tidak mau menolak secara terang-terangan perjodohan itu. Ditengah kesedihannya, dia menjatuhkan turak, alat tenunnya sehingga terlempar keluar. Siboru Deak Parujar dengan pura-pura sedih meminta ijin Debata Mula Jadi Na Bolon untuk turun mengambil turak yang terjatuh didasar lautan. Siboru Deak Parujar akhirnya diijinkan turun, mulailah perjalanannya dengan menggunakan benang yang panjang menuju dunia bawah, karena keadaan gelap perjalanan itu terhambat. Atas permintaan Siboru Deak Parujar, Debata Mula Jadi Na Bolon menciptakan bintang. Karena kurang kuat cahayanya dia meminta terang yang lebih kuat, maka diciptakanlah bulan. Kedua ciptaan tersebut belum juga dapat menerangi dunia bawah. Kemudian ia memohon lagi, sehingga diciptakan matahari. Dengan terang bintang, bulan dan matahari sampailah ia dipermukaan laut. Namun ia takut tenggelam sehingga ia memohon lagi kepa Debata Mula Jadi Na Bolon agar diberikan sekepal tanah sebagai tempat berpijak. Hari demi hari tanah sekepal itu ditempa Boru Deak Parujar agar semakin lebar dan besar, inilah asal mula terciptanya daratan. Melihat keasyikan Siboru Deak Parujar menempa tanah disbanding mencari alat tenunnya membuat Debata Mula Jadi Na Bolon marah karena ia hanya membuat alasan agar tidak kembali ke dunia atas. Untuk menggagalkan pekerjaan Siboru Deak Parujar, Mula Jadi Na Bolon mengutus Naga Padoha Niaji untuk merusak setiap tanah yang selesai diperlebar. Naga Padoha Niaji melaksanakan perintah Debata Mula Jadi NA Bolon dengan baik, dan Siboru Deak Parujar mencari akal untuk mengatasi gangguan itu. Maka berpura-puralah ia sedih dan meminta kepada Leang Leang Mandi suatu penghibur. Dan Leang Leang Mandi membawakan sirih, oleh Siboru Deak Parujar air sirih itu dipercikkan sekeliling, itulah asal mula pelangi. Naga Padoha Niaji tertarik, dipandangnya Siboru Deak Parujar bertambah cantik dengan bibirnya yang berwarna merah, ia ingin melamar. Siboru Deak Parujar

⁵ James Danandjaya. *Folklor Indonesia*. Jakarta : Pustaka Grafitipers, 1986, hal. 50.

pura-pura jatuh cinta dan bersedia menjadi istrinya. Naga Padoha Niaji akhirnya meninggalkan tugas utamanya karena mabuk cinta. Siboru Deak Parujar meminta Leang Leang Mandi untuk meminta tongkat sembilan kepala dan cincin. Naga Padoha Niaji memakai cincin dan membantu menyelesaikan penempaan tanah, sedangkan tongkat sembilan kepala ditancapkan sedikit kekepalanya untuk dijadikan tonggak, menyangga penempaan tanah yang sedang dikerjakan. Siboru Deak Parujar meminta Mula Jadi NA Bolon mengubah cincin menjadi rantai untuk mengikat tubuh Naga dan tongkat sembilan kepala mencucuk tembus badan ketanah untuk menyangga bumi dengan alas an Naga hendak menikahinya. Setelah lama, di Banua Tonga Siboru Deak Parujar merasa kesepian dan meminta diberi sesuatu untuk menghibur, kelak akan mengisi daratan yang ia kerjakan. Leang Leang Mandi merasa lelah dan ingin kembali ke Banua Ginjang, untuk terakhir kalinya ia memenuhi permintaan Siboru, dibawanyalah sebuah kotak dari Debata Mula Jadi Na Bolon, setelah dibuka maka bermunculan binatang dan tumbuh-tumbuhan. Sleang Leang Mandi pergi, Siboru merasa kesepian. Mula Jadi Na Bolon menyarankan Raja Odap Odap untuk turun ke dunia bawah (dunia manusia, Banua Tonga), tetapi tidak untuk memaksanya, melainkan didekati dengan kasih. Pada saat kesepian, Siboru melihat jejak langkah kaki ditanah (Raja Odap Odap), dia penasaran dan mencari tahu siempunya jejak kaki, tetapi tidak muncul. Pada saat itulah ia berjanji akan menikahi siapapun bila ia muncul dan menemaninya. Raja Odap Odap muncul memperlihatkan wajahnya, Siboru kecewa tetapi terlanjur berjanji. Mereka memiliki keturunan tetapi karena tidak sepenuh hati menerima Raj Odap Odap, lahirlah sebentuk tubuh bulat, tanpa kaki, tanpa kepala, tanpa lengan. Lalu Mula Jadi Na Bolon berkata agar tubuh menjadi sanggul-sanggul tanah, tulang-tulanganya menjadi batu dan darah menjadi puli dan magma. Setelah itu, barulah sempurna penciptaan alam semesta. Akhirnya Siboru Deak Parujar mau menerima dengan sepenuh hati, mereka kemudian melahirkan manusia pertama. Manusia pertama itu disebut Raja Ihat Manisia dan satu lagi Boru Ihat Manisia. Siboru Deak Parujar dan Raja Odap Odap kembali ke Banua Ginjang dan meninggalkan kedua anak mereka di Banua Tonga. Dari perkawinan Siraja Ihat Manisia dan Boru Iahat Manisia lahirlah keturunan batak mula-mula dengan sebutan marga-marga.⁶

Sedangkan legenda adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Akan tetapi legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadi pada masa lampau, dan bertempat didunia seperti yang kita

⁶Sultan Saragih, *Siboru Deak Parujar* sebuah naskah drama. Yogyakarta, 2001.

kenal sekarang.⁷ Banyak sekali legenda yang berkembang di tanah Batak yaitu Si Boru Tumbaga, Putri Berdarah Putih (Toba), Danau Lau Kawar, Siberu Dayang, Si Betah Betah (Karo), Keramat Kubah Pandan Pardagangan (Simalungun), Puteri Dewa Gunung Lumut, Pelleng Penepuh Babah (Pakpak-Dairi) Guru Kandibata (Karo), dan masih banyak yang lain.

Mengetahui begitu beragam dan kayanya sastra lisan yang ada di daerah Sumatera Utara penulis terinspirasi untuk mewujudkannya dalam sebuah pementasan teater. Sebuah media yang menurut penulis dapat memberikan ruang untuk merancang, mencipta sebuah kehidupan, peristiwa diatas panggung. Sebuah perwujudan imajinasi dan keinginan berkarya.

Dalam perancangan pementasan ini penulis mengambil dari naskah *Guru Kandibata* karya AB. Asmarandhana, sebuah naskah yang diadaptasi dari legenda yang hidup di Tanah Karo. Secara singkat naskah ini bercerita tentang sepasang suami istri yang mempunyai kemampuan menyembuhkan segala penyakit, mereka adalah dukun sakti terlebih lagi sang suami Guru Kandibata. Kesaktian yang dimiliki Guru Kandibata lain daripada yang lain, dia mampu menghidupkan orang yang mati, sebuah kekuatan yang luar bisa. Tapi satu kekurangannya, dia seorang yang tamak dan gila uang. Karena ketamakannya dia menutup rasa sayangnya kepada kedua anak perempuannya yang membutuhkan pertolongan dan perhatian orangtuanya.

⁷ Op cit, James Danandjaya, 1986, hal. 66.

Sebuah naskah yang memiliki tema umum, ketamakan, kerakusan, dan gila uang. Tetapi tema ini tidak pernah usang apalagi kalau kita lihat kondisi jaman sekarang. Hampir semua kehidupan manusia era globalisasi, peradaban maju berteknologi tinggi, kehidupan yang mengagungkan “kenyamanan dan kemapanan” akhirnya menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan termasuk melicinkan jalan dengan “pelicin”.

Manusia ingin berkuasa dengan jalan kekayaan dan kekayaan adalah uang. Sesuatu yang klise ini memang banyak didapati dalam legenda, cerita dan dongeng-dongeng, tetapi itu yang menarik, saat tema yang umum diangkat keatas panggung dengan latar belakang budaya Karo serta segala pola pikir, bahasa dan tradisi yang mempengaruhi penggarapan. Untuk mewujudkan perancangan dan penyutradaraan naskah drama *Guru Kandibata* ini penulis menghadapi beberapa permasalahan dan harus dijalani.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang dihadapi penulis untuk merancang dan menyutradarai naskah drama *Guru Kandibata* ini adalah :

- a. Bagaimana cara mewujudkan dan menghidupkan naskah drama *Guru Kandibata* kedalam realitas pemanggungan?
- b. Bagaimana cara menyutradarai naskah *Guru Kandibata*?

C. Tujuan Penciptaan

Salah satu tujuan dari penyutradaraan naskah *Guru Kandibata* adalah:

- a. Memenuhi salah satu syarat mencapai derajat kelulusan Program Studi S-1 Seni Teater Kompetensi Penyutradaraan.
- b. Menyampaikan gagasan-gagasan melalui karya cipta penyutradaraan. Sehingga diharapkan pementasan ini nantinya dapat memperkaya apresiasi masyarakat akan budaya Karo sebagai salah satu kebudayaan di Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung dalam perancangan pementasan naskah drama *Guru Kandibata*, penulis membutuhkan referensi tentang adat istiadat, pola hidup serta kebiasaan orang-orang Karo. Sedangkan untuk proses penciptaan penulis menggunakan referensi dari tulisan beberapa sutradara besar Indonesia dan beberapa bentuk pemanggungan.

“Edwin M. Loeb, *Sumatra Its History and People*, 1981 memaparkan seluruh aspek kehidupan orang Batak termasuk suku Karo, mulai dari sistem sosial kemasyarakatan, perekonomian, kepercayaan bahkan tentang orang Batak itu sendiri”.

“Yulianus Limbeng, *Orat Tutur Karo*, 1995 menuliskan tentang sistem kemasyarakatan Karo dalam tatanan adat istiadat, hubungan kekerabatan, kelima marga di Karo, kelengkapan hidup masyarakat Karo (*rakut si telu*)”.

“RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, 1986, 1987 sebagai referensi prinsip-prinsip dasar penyutradaraan dalam menyutradarai”.

“Yang jelas disana ada debaran jantung, ada sistem yang memola, ada alunan irama yang hidup dan indah, ada puisi yang tidak terwujud dari kata semata, dari denyut kehidupan yang tercipta, dari grouping, dari respons, dari gesture ataupun kediaman, yang semuanya terkoordinasi dalam ruang dan bentuk Suyatna Anirun, *Mencipta Teater dalam Sebuah Pengantar Memahami Teater dan Antologi Naskah Lakon*, 1998.

“Menurut Peter Brook, *Shifting Point*, 2002 secara terus menerus sutradara harus bisa membuat para aktor gusar, memberi stimulasi, mengajukan berbagai pertanyaan, dan menciptakan suatu suasana dimana para aktor dapat menggali, meneliti dan menyelidikinya. Dan, sementara melakukan hal-hal itu, ia mempertimbangkan- baik sendiri maupun kolektif- struktur atau susunan drama tersebut secara menyeluruh”.

E. Landasan Teori Penciptaan

Sebagai dasar pemikiran penciptaan adalah mengangkat legenda yang disampaikan secara turun temurun atau budaya tutur kedalam bentuk audio visual keatas pentas, sebelumnya cerita tutur ini direkonstruksi terlebih dulu dalam bentuk sastra tulis konkretnya naskah drama. Naskah drama yang berasal dari Tanah Karo ini bercerita tentang ketamakan, gila uang yang mengakibatkan kehilangan anak sebagai penerus dalam ilmu kedukunan (hadatuon) akhirnya merugikan diri sendiri. Karena berlatar belakang budaya Karo dan sebagian kecil daerah Alas proses penggarapan

disesuaikan dengan latar tempat. Selain berlatar belakang kedaerahan, beberapa tokoh yang ada seperti tentara, seseorang, dihadirkan sebagai penghubung, pematah kontinuitas bahkan sebagai interjeksi. Dalam penggarapan perancangan penyutradaraan ini akan dihadirkan nyanyian, tarian, grouping, spektakel, kesatuan permainan yang terbentuk karena latihan gerak tubuh, respons yang tidak pura-pura tetapi kesadaran penuh akan *acting* yang dilakukan. Seperti yang ditulis Peter Brook:

“ ..., seluruh pekerjaan penyutradaraan ialah mencari dan menemukan isyarat-isyarat, tanda-tanda/ bayangan-bayangan, dan untaian-untaian tersembunyi, lalu memilahnya, memerasnya, mencari yang paling inti – katakanlah sesuatu yang barangkali akan menjadi embrionya dan menariknya keluar.”⁸

Atau merujuk pada tulisan Suyatna Anirun:

“ Sutradara selalu meminta pemainnya untuk berbuat, bahkan berpikir keras tentang perannya. Hal itu akan mendorong kesadaran diri para pemeran agar dapat berkembang. Mereka harus menyerahkan diri atau larut dalam konsep *dramatic*. Disini sutradara harus berusaha agar pemain itu menyadari bahwa hal-hal itu sangat penting dalam pembentukan lakon.”⁹

Dari kedua landasan teori diatas dapat disimpulkan bahwa seorang sutradara harus mampu mengkoordinir kerja artistik untuk mencapai gagasan yang telah digariskan. Memberikan ruang bagi pemain untuk berkembang, membantu memberikan stimulus-stimulus untuk mengejar sebuah kepentingan pemanggungan.

⁸ Peter Brook. *Shifting Point Percikan Pemikiran tentang Teater, Film dan Opera*. Yogyakarta : arti kerjasama dengan MSPI, 2002, hal., 4.

⁹ Suyatna Anirun penyunting Dra. Sugiyati SA. *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Press, 2002, hal. 90.

Sutradara harus berjalan atas dasar kepercayaan terhadap pemainnya. Dasar-dasar ini yang penulis gunakan untuk penggarapan naskah *Guru Kandibata*.

F. Prosedur Penciptaan

Untuk menciptakan sebuah pertunjukan teater dibutuhkan urutan kerja dalam merancang mulai dari pemilihan bahan, rangka yang akan dibentuk, dan membangun rangka yang sudah dibentuk dan akhirnya bangunan itu terwujud. Dalam perancangan dan penyutradaraan naskah drama *Guru Kandibata* ini dimulai dari;

a. Memilih dan menganalisis naskah

Tahap terawal yang harus dilakukan seorang sutradara adalah memilih naskah, teks tertulis yang menarik minat sutradara untuk dianalisis, dibongkar, direnungkan apa yang mau disampaikan, kelebihan apa yang dimiliki, konflik bagaimana yang terjalin, bagaimana kondisi jaman saat naskah tersebut dibuat, berbagai pertanyaan yang muncul digunakan sebagai dasar ingin tahu dan mencari lebih banyak kemungkinan dalam konsep pemanggungan.

b. Perancangan pementasan

Pada tahapan ini sutradara membuat *run down* dari awal rencana sampai terjadinya pertunjukan. Konsep kerja sutradara dibuat dalam tahap ini, mulai dari menentukan nada dasar, menyusun *mise en scene*, menentukan bentuk panggung *proscenium* atau *tapal kuda*.

c. Proses latihan

Dalam latihan dibutuhkan kesiapan fisik dan kelenturan tubuh serta konsentrasi penuh. Pada tahapan ini aktor dapat menunjukkan laku, gesture, mimik, jenis vokal yang akan dia gunakan sebagai seorang tokoh. Sutradara berhak untuk memilih, memberikan masukan, menolak bahkan memberikan stimulan kepada aktor untuk menentukan mana yang sesuai dan tidak sesuai.

d. Desain panggung, kostum, musik dan sound.

Sebuah panggung yang kosong akan fleksibel untuk dibagi enam atau sembilan. Panggung untuk perancangan dan penyutradaraan naskah drama Guru Kandibata menggunakan system knock down, setting yang digunakan adalah set yang *mobile*, dan mudah untuk dipindah. Sedangkan kostum menyesuaikan dengan latar budaya suku Karo dan pakaian Melayu, untuk beberapa tokoh kostum yang dikenakan tidak terkondisi dengan budaya dan jaman. Musik dan efek-efek bunyi sangat membantu dalam mencipta suasana, kondisi yang menyakitkan, gumaman apalagi untuk mengiringi nyanyian dan tarian. Musik juga akan menyesuaikan dengan latar budaya yang ada.

e. Pertunjukan

Hasil akhir dari perancangan sebuah pementasan. Penyatuan keseluruhan unsur pemanggungan terjadi ditahap pertunjukan ini, keutuhan permainan, interaksi dan respon yang terjalin, cahaya yang memberikan perbedaan warna dan suasana, musik yang menyatu dengan permainan baik sebagai latar, pencipta ketegangan,

kesedihan bahkan kebahagiaan. Dan konflik yang tercipta untuk menyatukan semua bagian-bagian dalam keutuhan sebuah pementasan teater.

f. Penulisan laporan

Segala yang terjadi dalam proses perancangan dari awal konsep dibuat sampai akhir, dengan perubahan dan pengembangan yang tidak lari dari konsep dilaporkan secara tertulis sebagai tujuan akhir dari perancangan dan penyutradaraan naskah drama *Guru Kandibata*.

G. Sistematika Penulisan Laporan

Perancangan dan penyutradaraan ini akan ditulis dalam sebuah laporan sebagai hasil akhir. Sistematika penulisan laporan ini akan dijabarkan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan Pendahuluan berisi segala sesuatu yang berkaitan tentang penjelasan latar belakang, permasalahan, konsep yang akan digunakan. Perencanaan awal dan sistematika diuraikan secara garis besar, pokok-pokok permasalahan disebutkan beserta pemecahan dan metode yang digunakan melalui sumber-sumber buku acuan atau melalui metode wawancara bila diperlukan.

Bab kedua, tulisan diawali dengan tinjauan budaya terhadap naskah karena dalam naskah *Guru Kandibata*, latar belakang budaya Karo menjadi sentral setting dan cerita. Struktur naskah dianalisis melalui analisa sinopsis naskah, tema cerita dijabarkan melalui teori-teori yang diacu dari tulisan Drs. Hasanuddin WS., M. Hum dan buku Dramaturgi karangan Harymawan. Plot dijabarkan melalui intensitas peristiwa adegan per adegan. Analisis karakter per tokoh dianalisa melalui dialog-

dialog yang diucapkan dan interpretasi sutradara dibagian Penokohan. Bab ini juga terdapat *setting*, maksudnya lebih kepada latar tempat, waktu dan budaya bukan kepada kebutuhan setting panggung. Konsep Penggarapan *Guru Kandibata* digarap secara kontemporer yang dititikberatkan kepada spektakel permainan, gambaran kostum dan set untuk menggambarkan kesunyian, fungsi dan suara-suara yang pekak.

Bab selanjutnya adalah Perancangan dan Penyutradaraan diuraikan melalui pembagian dialog menurut fungsi, diacu dari buku *Panggung Teater Dunia* karangan Dra. Yudiaryani, M. Hum beserta mood yang berkembang dalam permainan, kedua bagian ini masuk dalam Analisis Tekstur Naskah. Konsep Pengadeganan (*Mise en Scene*), penjabaran secara terperinci segala perubahan laku, set, bloking, grouping, permainan cahaya dan suasana. Segi artistik dijabarkan melalui Perancangan Tata Pentas, Tata Cahaya, Tata Busana, dan Tata Rias berikut rancangan gambarnya. Metode pemilihan pemain beserta jadwal proses latihan direncanakan melalui tabel yang dibagi dalam hitungan minggu, sehingga efektifitas kerja terjaga.

Bab keempat, tulisan memerlukan evaluasi dan gambaran garis besar keseluruhan kerja. Bab terakhir ini berisi hal-hal diatas dan dimasukkan pada Kesimpulan dan Saran. Tema cerita yang menjadi premis dari penggarapan juga dimasukkan sebagai tema global dalam kesimpulan, dan saran-saran diupayakan ditulis diharapkan agar tidak ada kesalahan yang terulang sehingga menjadi evaluasi yang berguna baik bagi penulis dan pembaca.